

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Tafsir Kritis atas Agama dan Etika”

WACANA

Usman Syihab Husnan

Fenomena al-Qur’an: Tafsir Integral Malik Bennabi

Bustamin

Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amīn

Mohammad Nuh Hasan

Teologi Pembebasan Masyarakat Sekuler: Refleksi Pemikiran Harvey Cox

BOOK REVIEW

Mojeeb el

Islam Emansipatoris: Sebuah Upaya “Kritisisme Repetitif”

TULISAN LEPAS

Mu’adz D’Fahmi

The Qur’an and The Big Bang Theory

Haniah Hanafie

Indonesia Menuju Parlemen Bikameral

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VI, No. 2, 2004

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Said Agil H. Al-Munawwar
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamal

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 123-142 Fenomena al-Qur'an: Tafsir Integral Malik Bennabi
Usman Syihab Husnan
- 143-154 Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amīn
Bustamin
- 155-178 Teologi Pembebasan Masyarakat Sekuler: Refleksi Pemikiran Harvey Cox
Mohammad Nuh Hasan
- 179-198 Manusia Sempurna: Studi atas Konsep Manusia Multi Dimensi Menurut Murtadha Muthahhari
Syamsuri
- 199-214 Etika Max Scheler: Kritik Atas Formalisme Kant
Agus Darmaji

Book Review

- 215-222 Islam Emansipatoris: Sebuah Upaya “Kritisisme Repetitif”
Mojeeb el

Document

- 223-260 The Qur'an and The Big Bang Theory
Mu'adz D'Fahmi
- 261-274 Indonesia Menuju Parlemen Bikameral
Haniah Hanafie

TAFSIR KRITIS ATAS AGAMA DAN ETIKA

Agama dan etika merupakan dua ikon yang dipertaruhkan untuk kebaikan hidup. Perkembangan yang berlangsung dalam tataran kehidupan sosial telah mensyaratkan adanya penafsiran terhadap keduanya. Namun dalam proses penafsiran tidak pernah bebas nilai, sehingga kemungkinan terjadinya simplifikasi, distorsi, dan bias sangat terbuka. Oleh sebab itu, penafsiran harus terus dilakukan untuk –paling tidak– mendekati kesahihan teks. Di sinilah letak signifikansi penafsiran dalam memahami teks-teks secara kritis.

Dalam rangka mengupas lebih jauh proses penafsiran terhadap agama dan etika **Refleksi** kali ini menengahkan tema tersebut sebagai wacana umum. Penafsiran kritis yang disajikan pada terbitan kali ini meliputi pandangan beberapa pakar terhadap ajaran agama yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis serta wacana kritis tentang etika yang menjadi diskusi panjang di kalangan filosof.

Untuk membahas tema tersebut, Refleksi kali ini menurunkan lima tulisan yang khusus mengkaji proses penafsiran terhadap teks-teks keagamaan, seperti al-Qur'an, Hadis, dan penafsiran terhadap masalah etika. *Pertama*, tulisan Usman Syihab Husnan yang mengupas pola penafsiran atau pendekatan yang dilakukan oleh Malik Bennabi dalam memahami al-Qur'an. Menurut Usman Syihab Husnan, pendekatan yang dilakukan Malik Bennabi terhadap wahyu adalah pendekatan integral. Dengan menelaah karya Malik, Fenomena al-Qur'an, Usman menarik kesimpulan bahwa Malik Bennabi berhasil memberi respons yang matang terhadap tantangan-tantangan filsafat dan pemikiran Barat dalam melihat al-Qur'an. Dengan meletakkan wahyu al-Qur'an sebagai fenomena objektif yang melampaui semua konteks sejarah dan berbagai bentuk sosial budaya, Malik Bennabi mampu menjawab para orientalis yang

mengingkari dan yang berusaha menebar keraguan tentang kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Malik Bennabi menjawab Margelyouth (orientalis Inggris) dan kawan-kawannya yang menganggap al-Qur'an sebagai produk Nabi Muhammad atau merupakan salinan dari Taurat dan Injil, atau bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pengaruh dari kedua kitab perjanjian tersebut. Dengan karyanya ini juga, secara tidak langsung, Malik Bennabi menolak filologi Christoph Luxenberg (orientalis Jerman), yang datang jauh setelahnya, yang menuduh bahwa bahasa asal al-Qur'an adalah bahasa Aramiah dan bukan bahasa Arab.

Kedua, tulisan Bustamin yang mengulas pemikiran Ahmad Amin tentang hadis. Berdasarkan kitab *Fajr al-Islām* Bustamin menemukan tujuh aspek kritik hadis, yaitu tidak adanya pembukuan, pemalsuan hadis, sebab-sebab pemalsuan hadis, gerakan ulama untuk meluruskan pemalsuan dan langkah-langkah yang diambilnya dari berbagai cara, tokoh-tokoh hadis terkemuka, usaha-usaha yang diambil bagi pembukuan hadis, dan khazanah hadis dalam penyebaran kebudayaan. Inilah tujuh aspek kritik hadis yang dikritik oleh Amīn dalam *Fajr al-Islām*.

Ketiga, tulisan tentang teologi pembebasan yang digagas oleh Harvey Cox. Tulisan ini diulas oleh Mohammad Nuh Hasan dengan melihat latar belakang munculnya teologi pembebasan di lingkungan masyarakat sekuler. Kepesatan kemajuan peradaban Barat yang berdampak serius khususnya terhadap sistem nilai dan keagamaan menjadi agenda perbincangan teologi Kristiani, sebagai agama yang paling akrab bergumul dengan perkembangan dunia Barat modern. Para teolog konservatif memandang fenomena semacam itu sebagai sesuatu yang bersifat negatif, dan mereka akan tetap mempertahankan ortodoksinya. Sementara itu, sebagian lagi yang mengambil jalur pemikiran liberal memandangnya sebagai suatu kenyataan yang positif. Proses sekularisasi tidak dipandang sebagai sesuatu yang *'an sich'* bersifat antagonistis dengan keberadaan agama, tetapi justru merupakan suatu tanda kemajuan kesadaran manusia yang pada dasarnya lebih bersifat Biblis. Para tokoh semacam Friedrich Gogarten, Rudolf Bultmann, John A.T. Robinson dan Dietrich Bonhoeffer, termasuk Harvey Cox, masuk dalam barisan terakhir ini. Di antara para tokoh tersebut, Harvey Cox paling lugas menggagas teologi sekularisasi, khususnya dalam karya monumentalnya: *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (1965).

Keempat, tulisan Syamsuri yang mengulas pemikiran Murtadha Muthahhari tentang manusia sempurna atau multidimensi dan cara yang harus ditempuh untuk mengembangkan dimensi-dimensi tersebut agar dapat mencapai derajat manusia sempurna. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur utama, yaitu pribadi dan kepribadian (badan dan ruh, atau fisik dan mental). Kedua unsur tersebut memiliki kualitas dan karakteristik yang sangat berbeda. Unsur ruh (jiwa) bersifat kekal dan senantiasa mendorong manusia untuk berbuat baik, menjaga kesucian dan kehormatan serta ingin selalu dekat dengan Tuhan. Sementara unsur badan atau fisiknya, kebalikan dari unsur ruh, mendorong manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan jasmani (fisik material) dan cenderung pada kerendahan, kehinaan, bahkan jauh dari Tuhan.

Kelima, tulisan Agus Darmaji yang mengangkat kritik Max Scheler atas etika formalisme Kant. Dengan fenomenologi, ia mencoba merekonstruksi dan mengembangkan masalah nilai pada umumnya, khususnya etika. Ia beranggapan bahwa dengan cara demikian etika dapat menghindari relativisme baik psikologis, sosiologis, maupun historis. Scheler, menurut Agus, bermaksud mengajukan suatu penilaian kritis terhadap etika formal Kant dan berusaha mengatasi formalisme Kant dengan mengajukan pemikiran tentang etika material.

Refleksi kali ini juga menurunkan dua tulisan lepas, yaitu tentang al-Qur'an dan teori Big Bang. Tulisan yang disajikan oleh Mu'adz D'Fahmi ini berusaha mencari sintesis antara penemuan ilmiah (*astronomical study*) dengan paparan al-Qur'an (*Qur'anic study*). Tulisan kedua tentang sistem parlemen bikameral di Indonesia yang merupakan langkah baru, mengingat selama ini Parlemen Indonesia menganut Unikameral (satu kamar), yaitu DPR. Sedangkan sekarang (hasil Pemilu 2004) menghasilkan anggota-anggota DPR dan DPD yang kelak akan menjadi dua kamar.

Pada rubrik *Book Review* kami hadirkan tulisan yang mengulas buku *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*. Buku ini merupakan bagian dari agenda besar untuk menjadikan Islam sebagai ajaran yang aktual, rasional, progresif, dan emansipatoris.

Sebagian besar sajian dalam Refleksi kali ini merupakan rangkaian untuk menemukan peran agama bagi pembebasan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dan ini hanya bisa ditemukan melalui proses penafsiran secara

kritis atas wacana-wacana keagamaan yang hadir di sekitar kita. Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2004

Redaksi

ETIKA MAX SCHELER: KRITIK ATAS FORMALISME KANT

Agus Darmaji

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

gusdarmaji@yahoo.com

Abstract: *This article addresses Max Scheler's critique of Kant's formalistic ethics. Through phenomenology, he attempts to reconstruct and develop the problem of values in general, especially ethics. He believes that in this way, ethics can avoid psychological, sociological, and historical relativism. Scheler aims to offer a critical assessment of Kant's formal ethics and seeks to overcome Kant's formalism by proposing thoughts on material ethics.*

Keywords: *Ethics, Critique, Max Scheler, Formalism, Kant.*

Abstrak: *Tulisan ini mengangkat kritik Max Scheler atas etika formalisme Kant. Dengan fenomenologi, ia mencoba merekonstruksi dan mengembangkan masalah nilai pada umumnya, khususnya etika. Ia beranggapan bahwa dengan cara demikian etika dapat menghindari relativisme baik psikologis, sosiologis, maupun historis. Scheler bermaksud mengajukan suatu penilaian kritis terhadap etika formal Kant dan berusaha mengatasi formalisme Kant dengan mengajukan pemikiran tentang etika material.*

Kata Kunci: *Etika, Kritik, Max Scheler, Formalisme, Kant.*

Riwayat Hidup

Max Scheler dilahirkan di Munchen, ibukota daerah Bayern (Bavaria) di Jerman Selatan, pada 22 Agustus 1874. Karena kematian ayahnya, Max Scheler dididik ibunya saja. Menurut Scheler, karena itu, ia tidak pernah belajar untuk menggunakan kemauannya. Di kemudian hari, Scheler menyesal bahwa dirinya tidak pernah belajar untuk dapat menggunakan dan mendewasakan kehendaknya. Ia sebenarnya sangat membutuhkan kekuatan kehendak untuk dapat mengendalikan perasaannya.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah (*gymnasium*), Scheler memutuskan belajar ilmu kedokteran di Universitas Munchen, tetapi setahun kemudian, pada tahun 1894, ia pindah ke Universitas Berlin untuk belajar filsafat dan sosiologi. Sebelum mengikuti kuliah-kuliah filsafat, dengan caranya sendiri, Scheler telah mempelajari pemikiran Nietzsche dan Marx. Max Scheler tinggal di Berlin hanya satu tahun, namun ia sempat berjumpa dengan Dilthey dan Georg Simmel. Kemudian ia pindah kuliah ke Universitas Jena pada tahun 1895. Sesudah promosi, ia menjadi dosen di Universitas Jena. Ia sempat berkenalan dengan Edmund Husserl yang mengajar di dekat kota tempat tinggalnya, Halle. Pertemuan dengan Husserl, bapak fenomenologi, merangsang Scheler untuk menemukan metode fenomenologisnya sendiri.¹

Scheler terpaksa meninggalkan Jena karena ulah istrinya, Amelie, yang menempeleng istri seorang penerbit yang dianggap menyeleweng dengan Scheler. Dengan bantuan Husserl, Scheler diangkat sebagai asisten dosen di Universitas Munchen pada tahun 1907. Di kota kosmopolitan itu, Scheler dapat berkembang dan kuliah-kuliahnya sangat diminati. Pada tahun 1908, ia berpisah dengan Amelie yang berbalas dendam dengan menceritakan berbagai kejelekan suaminya ke mana-mana terutama kepada editor sebuah surat kabar. Akibatnya, pada tahun 1910, Scheler

harus berhenti dari Universitas Munchen dan kehilangan hak memberikan kuliah.

Tahun-tahun berikutnya adalah hari-hari yang berat bagi Scheler. Untuk sementara ia menetap di Gottingen. Kuliahnya diberikan dalam ruang-ruang di sebuah restoran atau *Caffe* yang disewa oleh para mahasiswa yang mengaguminya. Pada tahun 1913, ia resmi bercerai dengan Amelie, namun pada tahun yang sama, Scheler kawin dengan Marit Furtwangler, kemudian pindah ke Berlin. Mereka hidup dari persekot yang diterima dari penerbitnya. Pada waktu itu ia menulis tiga buku yang akan membuatnya terkenal. Karangannya tentang sentimen, *Über Ressentiment und Moralisches Werturteil* (Tentang Sentimen dan Keputusan Nilai Moral), pada tahun 1912, dan *Zur Phenomenologie und Theorie der Sympathie-geföhle und von Liebe und Hass* (Sumbangan terhadap Fenomenologi dan Teori Simpati dan Cinta serta Benci), pada tahun 1913, dan terutama karya agung tentang etika, *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Werthetik* (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material).

Sesudah Perang Dunia I, Walikota Koln, Konrad Adenauer, menawarkan kepada Scheler untuk membuka kembali Universitas Koln. Scheler diangkat menjadi profesor pada “Institut Ilmu-ilmu Sosial” dan juga mengajar etika dan metafisika kepada para mahasiswa teologi Keuskupan Agung Koln. Ia menyibukkan diri dengan sosiologi, terutama sosiologi pengetahuan. Hasil kesibukan itu menghasilkan beberapa karya antara lain, *Die Wissensformen und die Gesellschaft* (Bentuk-bentuk Pengetahuan dan Masyarakat) dan *Die Formen des Wissens und der Bildung* (Bentuk-bentuk Pengetahuan dan Pendidikan), tetapi juga karya-karya filosofis, terutama *Vom Ewigen im Menschen* (tentang yang Abadi dalam Manusia).

Waktu di Koln, Scheler bertemu dan berkenan dengan seorang wanita muda bernama Maria Scheu. Ketika Maria mengancam akan meninggalkan Scheler, ia berpisah dari Marit Furtwangler, dan pada tahun 1924, ia resmi bercerai dari Marit. Kemudian Scheler dan Maria pindah ke Frankfurt di mana ia mengharapkan dapat bekerja sama dengan Cassirer, Mannheim, Adorno dan Rudolf Otto.

Sesudah terkenal dengan karya-karyanya, pada tahun 1928, Max Scheler diundang untuk menjadi Profesor di Frankfurt, tetapi pada 19 Mei 1928 secara mendadak ia meninggal dunia di sana karena serangan jantung, sebelum sempat memulai kuliah-kuliahnya. Semua karya Scheler, termasuk karya-karya yang tidak sempat dipublikasikan semasa hidupnya,

dikumpulkan dan diterbitkan oleh Maria Scheler dan Manfred Frings dengan judul *Max Scheler, Gesammelte Werke*, sebanyak 13 jilid.

Latar Belakang Pemikiran

Pemikiran Scheler umumnya dibagi dalam tiga tahap: Tahap pengantar sampai dengan tahun 1912, tahap puncak dari tahun 1913 sampai tahun 1922, tahap akhir radikal dari 1922 sampai tahun 1928. Isi filsafat Scheler pada tahap pengantar terutama dapat ditemukan dalam disertasi doktoralnya di Jena pada tahun 1899, yang berjudul *Beitrage zur Feststellung der Beziehungen den Logischen und Ethischen Prinzipien* (Bantuan Terhadap Penetapan Hubungan antara Logika dan Prinsip Etika) di bawah bimbingan Rudolf Eucken. Pada tahap ini Scheler masih sangat kuat di bawah pengaruh Rudolf Eucken.

Pada saat memasuki tahap kedua, yaitu tahap paling subur dalam karier filsafatnya, ia menyusun baik *draft* maupun rumusan final dari beberapa karyanya yang sangat penting, seperti *Über Ressentiment und Moralisches Werturteil* (Tentang Sentimen dan Keputusan Nilai Moral), pada tahun 1912, dan *Zur Phenomenologie und Theorie der Sympathie-gefuble und von Liebe und Hass* (Sumbangan terhadap Fenomenologi dan Teori Simpati dan Cinta serta Benci), pada tahun 1913, dan terutama karya agung tentang etika, *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik* (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material) tahun 1913-1916, yang mendiskusikan secara fenomenologis susunan nilai-nilai sebagai yang hadir pada kesadaran dan sebagai kritik terhadap pendekatan etika Kant yang semata-mata formal. Pada tahun 1924, empat tahun sebelum kematiannya, Scheler masuk tahap ketiga dalam hidupnya, pada saat ia mulai mengembangkan antropologi menyeluruh yang berada pada ambang vitalisme dan panteisme.²

Seperti telah disebutkan bahwa promosi Scheler dibimbing oleh Rudolf Eucken yang pada gilirannya mempengaruhi corak pemikirannya. Eucken adalah seorang filsuf yang dengan gigih menentang dominasi positivisme dan materialisme pada waktu itu. Ia menekankan adanya roh di samping materi, dengan menitikberatkan nilai-nilai manusiawi seperti kesusilaan, agama, dan kebudayaan.³ Selain Eucken yang mempengaruhi pemikiran Scheler adalah Nietzsche, Dilthey dan Bergson. Juga Agustinus, terutama karena tekanannya pada kesatuan antara pengenalan dan cinta.

Dalam gerakan fenomenologi, Scheler dianggap orang kedua setelah Husserl. Dengan karya-karyanya, Scheler memberikan sumbangan yang besar dan sekaligus menyebarkan fenomenologi ke luar Jerman. Scheler tidak pernah menjadi murid Husserl dalam arti kata yang sebenarnya. Ia bertemu untuk pertama kali dengan Husserl pada tahun 1901, ketika pendidikan Scheler sudah selesai.

Metode fenomenologi Scheler terutama bertumpu pada karya Husserl yang berjudul *Logische Untersuchungen*. Namun demikian, ia tidak tertarik kepada usaha Husserl untuk mendasarkan fenomenologi sebagai suatu ilmu *rigorus*. Perbedaan minat ini tidak terlepas dari perbedaan watak. Husserl adalah seorang sarjana klasik yang mencurahkan segala perhatiannya kepada masalah-masalah yang paling fundamental dan sedapat mungkin ia menjauhkan diri dari keramaian masyarakat. Sebaliknya, bagi Scheler, filsafat dan kehidupan kongkret tidak dapat dipisahkan. Ia selalu mengomentari masalah-masalah aktual. Dalam konteks ini dapat dipahami perhatian Scheler pada sosiologi.⁴

Bagi Scheler, fenomenologi merupakan suatu sikap, bukan suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran. Dalam sikap itu, manusia mengadakan suatu hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi. Hubungan tersebut dinamakan “pengalaman fenomenologis”. Yang memainkan peranan penting dalam “pengalaman fenomenologis” adalah fakta-fakta fenomenologis, yaitu “isi intuitif” atau hakikat yang diberikan dalam pengalaman langsung, tidak tergantung pada berada tidaknya dalam realitas di luar. Fakta fenomenologis selalu diberikan sepenuhnya dan karena itu tidak mungkin terancam ilusi.

Kritik terhadap Formalisme Kant

Perhatian utama Scheler dalam penerapan fenomenologi adalah bidang etika. Dengan fenomenologi, ia mencoba merekonstruksi dan mengembangkan masalah nilai pada umumnya, khususnya etika. Ia beranggapan bahwa dengan cara demikian etika dapat menghindari relativisme baik psikologis, sosiologis, maupun historis. Bukunya yang paling penting di bidang etika dan mungkin yang paling penting dari semua buku yang ditulisnya adalah *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik*. Karya besar tersebut dengan jelas menunjukkan dua tema dan maksud. *Pertama*, Scheler bermaksud mengajukan suatu penilaian kritis terhadap

etika formal Kant. *Kedua*, ia berusaha mengatasi formalisme Kant dan mengajukan pemikiran tentang etika material.

Dalam pendahuluannya, Scheler menyatakan bahwa bukunya tidak dimaksudkan sebagai “anti-Kantian”, atau juga tidak kembali ke posisi “pra-Kantian”. Scheler begitu tulus memberikan pujian terhadap penemuan Kant, dan menyatakan bahwa etika Kant merupakan etika filosofis yang paling sempurna hingga masa itu.⁵ Dengan demikian, dalam etika materialnya, Scheler mengandaikan keabsahan pandangan Kant, tetapi “ingin mengatasi Kant”. Scheler setuju dengan Kant bahwa orang harus membuang etika kebaikan, suatu etika yang mendasarkan kebaikan moral pada hubungannya dengan dunia kebaikan. Sesuatu yang baik, misalnya kesejahteraan sosial, berada dalam dunia empiris yang selalu berubah. Sehingga jika orang mendasarkan moralitas pada landasan yang tidak kekal, tidak dapat dihindarkan akan jatuh pada relativisme etis.

Kant telah merancang etikanya untuk menghindari relativisme. Jika suatu perbuatan mendapat predikat “baik” karena sesuatu yang menggerakkan perbuatan itu dari luar (suatu tujuan atau barang tertentu), maka menurut Kant kita jatuh dalam relativisme dan “yang baik” sudah kehilangan sifat absolutnya. Scheler untuk sebagian besar menyetujui pendapat Kant tersebut. Jika menyangkut tujuan atau barang tertentu, pendapat Kant dapat diterima. Namun, menurut Scheler, Kant keliru dalam menerapkannya pada nilai-nilai juga. Suatu analisis fenomenologis dapat memperlihatkan hal itu.

Sebelumnya, Kant juga sudah menyelamatkan etika dari relativisme melalui prinsip-prinsip *a priori*-nya. Menurut Kant, suatu perbuatan adalah baik secara moral jika dilakukan karena *kewajiban*. Saya bertindak baik jika saya berbuat karena saya *harus* berbuat demikian. Dengan kata lain, supaya suatu perbuatan dapat dianggap baik dari sudut moral, maka yang penting adalah bentuknya (*formal*), bukan isinya (*material*). Sedangkan Scheler ingin memperlihatkan bahwa moralitas perbuatan-perbuatan manusia berdasarkan pada berlakunya nilai-nilai objektif, yang tidak tergantung pada manusia. Itulah yang dimaksud dengan etika-nilai *material*, yang dipertentangkan dengan etika Kant yang bersifat *formal* saja. Dengan demikian, tampak bahwa buku Scheler merupakan suatu kritik fundamental atas etika Kant.

Menurut Kant, prinsip-prinsip moral tidak tergantung dari pengalaman (yang berubah-ubah), melainkan didasarkan pada suatu hukum rasional yang bersifat mutlak sebagai kewajiban tak bersyarat (imperatif kategoris). Akal budi praktis dapat menemukan prinsip-prinsip moral yang bersifat *a priori*. Dengan demikian, manusia dapat bertindak sesuai dengan pertimbangan rasio praktisnya sebagai yang baik, tanpa harus terikat oleh berbagai macam dorongan yang ada.

Yang baik dalam etika Kant didasarkan pada rumusan formal, yaitu memenuhi apa yang menjadi kewajibannya, bukan atas dasar suatu tujuan material, yaitu mencapai sesuatu hal yang dapat diwujudkan. Dengan demikian etika Kant bukanlah etika material atau *etika teleologis* (yang didasarkan pada tujuan yang ingin diwujudkan), melainkan merupakan etika formal, yaitu *etika deontologis* yang didasarkan pada rumusan formal untuk melakukan kewajiban sebagai kewajiban.⁶

Dalam menanggapi formalisme Kant, Scheler juga membedakan antara sasaran kehendak (*ziele*) atau kebaikan (*guter*) dan nilai (*werte*). Nilai adalah sifat membuat-baik bagi tujuan dan kebaikan yang tidak berarti sepadan dengannya. Scheler mengakui bahwa sasaran kehendak semata-mata empiris, berubah-ubah, dan subjektif, tetapi ia menolak bahwa nilai diturunkan dari hal yang demikian. Untuk ini, ia mengemukakan suatu dasar yang sama sekali berbeda dengan pengalaman *a posteriori*, yang dinamakan intuisi fenomenologis dan *pengetahuan intuitif*.⁷ Pengetahuan intuitif tentang nilai dapat diperoleh melalui kontemplasi pengalaman nilai tanpa mempertimbangkan apakah pengalaman tersebut secara faktual benar. Pengalaman intuitif tidak memerlukan atau menunggu kejadian nyata. Maka pengalaman ini bersifat *a priori*.

1. Pengertian *A priori*

Scheler menyetujui pandangan Kant bahwa prinsip-prinsip *a priori* harus menjadi dasar bagi etika. Namun, pengertian *a priori* Kant ini diperluas oleh Scheler. Menurut Scheler, *a priori* adalah semua proposisi dan satuan arti yang memberikan dirinya sendiri (*self-given*) melalui intuisi tanpa kita pikirkan terlebih dahulu. Intuisi ini merupakan pengalaman fenomenologis, intuisi yang esensial (*Wessenschau*). Hasil intuisi memberikan dirinya sendiri karena tidak dapat dilambangkan atau disimbolkan dengan kata. Proposisi *a priori* itu benar jika didasarkan pada kenyataan yang diberikan secara *a priori*.⁸ Maka bagi Scheler pengalaman itu penting.

Bagi Scheler, apa yang *a priori* itu diperoleh dari pengalaman, berdasarkan kenyataan. Semua penilaian dan proposisi harus mengacu pada kenyataan. Tetapi kenyataan fenomenologis itu sendiri tidak dapat dibatasi oleh proposisi. Artinya, luas proposisi tidak mampu mencakup luas kenyataan itu sendiri, dan sesuatu yang *a priori* itu tetap bukan suatu yang dirumuskan melalui pikiran, melainkan sesuatu yang sudah jelas dengan sendirinya (*self-evident*).

Dengan demikian, menurut Scheler, lingkup *priori* bukan hanya dalam lingkup formal (rasio) seperti pendapat Kant, melainkan juga dalam lingkup non formal (material), berdasarkan kenyataan. Kesalahan Kant yang mendasar adalah mengidentifikasikan yang *a priori* dengan yang formal (apa yang dipikirkan, yang rasional) seperti dalam etika formalnya. Kesalahan lain adalah mengidentifikasikan yang non formal dengan materi yang dapat ditangkap oleh pancaindra (dari pengalaman *a posteriori*). Bagi Scheler, yang *a priori* diperoleh dari pengalaman fenomenologis, berdasarkan kenyataan. Yang *a priori* lebih luas daripada yang rasional, dan tidak sama dengan yang formal.⁹ Scheler mengatakan bahwa yang *a priori* itu menyangkut keseluruhan hidup rohani manusia. Perasaan, cinta, benci, dan kehendak juga merupakan materi *a priori*. Tidak tepat jika etika hanya bergantung pada pikiran.¹⁰

Kesalahan lain dari teori dasar etika Kant adalah bahwa Kant mereduksi yang *a priori* ke kehendak, sehingga di satu pihak, kehendak menjadi sesuatu yang dianggap mempunyai hukum *a priori* tersendiri. Akibatnya, hasil aktivitas kehendak dianggap sebagai penilaian dan kesadaran moral. Di lain pihak, kehendak tergantung pada penilaian sehingga hanya kehendak inilah yang dianggap benar. Di sini Kant gagal melihat kedudukan *a priori* etis yang sebenarnya.¹¹

Dalam bidang filsafat, kekeliruan Kant terletak pada anggapan bahwa yang *a priori* diperoleh dari fungsi penilaian. Padahal seharusnya yang *a priori* itu diperoleh dari intuisi yang merupakan dasar segala penilaian. Sedangkan di bidang etika, *a priori* menurut Kant diperoleh dari fungsi kehendak. Padahal menurut Scheler, *a priori* diperoleh dari materi kesadaran moral yang terjadi dalam perasaan, cinta, dan benci. Akibatnya, Kant tidak mengetahui adanya fakta pandangan moral. Kemudian, Kant menggantikannya dengan suatu kesadaran kewajiban yang dianggap sebagai suatu pandangan moral. Menurut Scheler, hal ini tidak mungkin.

Kant juga mereduksi yang *a priori* ke kewajiban dan universalitas penilaian. Istilah kewajiban menunjuk pada proposisi bukan fakta intuisi. Menurut Kant, jika berbicara tentang kewajiban, kita harus menganggap benar proposisinya karena proposisi itu jelas merupakan proposisi *a priori*. Di sini, Kant membicarakan yang *a priori* dalam konteks etika dan nilai. Bagi Scheler, nilai tidak dapat didasarkan pada kewajiban. Orang menjalankan tindakan moral bukan karena kewajiban, tetapi karena demi pencapaian dan merealisasikan nilai-nilai yang baik.

Bagi Kant, proposisi *a priori* dapat menjadi hukum universal, jika setiap orang mempunyai pandangan yang sama atas proposisi itu. Di sini Kant menginterpretasikan proposisi *a priori* sebagai hukum utama tindakan. Subjek hanya dianggap sebagai pembawa nilai, bukan sebagai subjek yang bernilai bagi dirinya sendiri. Tampak bahwa teori *a priori* Kant menurunkan nilai moral subjek atau individu. Tidak ada nilai esensial pada individu.¹²

2. Hubungan Esensial Formal

Hubungan *a priori* tidak menyangkut bentuk dan kualitas nilai. Dasar hubungannya adalah esensi nilai sebagai nilai itu sendiri. Menurut esensinya ada nilai positif dan ada nilai negatif. Tetapi perlu dibedakan antara nilai positif dan negatif itu dengan nilai-nilai yang kontradiktif seperti cantik-jelek, baik-buruk, dan sebagainya. Suatu anjuran harus didasarkan pada suatu nilai. Ada anjuran positif, anjuran untuk berbuat sesuatu dan anjuran negatif, anjuran untuk tidak berbuat sesuatu. Suatu nilai itu tidak dapat sekaligus positif dan negatif. Setiap nilai yang bukan positif adalah nilai negatif dan setiap nilai yang bukan negatif adalah nilai positif. Hubungan ini merupakan salah satu hubungan esensial, bukan penerapan prinsip kontradiktif.

Menurut Scheler, Kant hanya melihat prinsip formal penilaian yang menyangkut bidang moral. Hukum moral dirumuskan oleh Kant sebagai berikut: dalam kondisi yang sama, orang harus menolak kehendak yang kontradiktif dengan kehendak baik dan menurut kehendak yang sama dengan kehendak baik itu. Di satu pihak hukum ini berakibat: *Pertama*, bahwa nilai baik hanya merupakan daerah penerapan hukum formal itu, penerapan yang mengandaikan ada nilai baik dan buruk, *Kedua*, bahwa hukum ini, seperti hukum logika, didasarkan pada hubungan esensial

penilaian-penilaian, *Ketiga*, bahwa hukum ini merupakan hukum pemahaman nilai, bukan murni hukum kehendak. Di lain pihak, memang benar bahwa hukum formal dapat juga diterapkan pada hukum logika. Dengan demikian, rasio murni dijadikan rasio praktis melalui hukum ini.¹³

Namun, menurut Scheler, Kant salah dalam mengartikan hukum ini. Prinsip kontradiksi dapat diterapkan pada manusia, bukan karena logis, dapat diterima rasio, melainkan karena merupakan hubungan esensial semua “yang ada”. Prinsip hubungan ini menyatakan bahwa proposisi “A adalah B” dan “A bukan B” tidak dapat benar kedua-duanya. Hanya dengan menyangkal salah satunya, keduanya menjadi berarti dalam penilaian. Jika keduanya benar, harus dibedakan antara A dalam proposisi yang satu dan A dalam proposisi yang lain (A dan A’) atau antara dua B (B dan B’) atau antara hubungan keduanya.

Secara analogis, dalam lingkup nilai, dikatakan bahwa nilai-nilai yang sama tidak pernah dapat positif sekaligus negatif. Jika hal itu terjadi, tentu ada nilai-nilai yang berbeda, yang tersembunyi di dalam nilai yang sama atau di dalam penilaiannya. Dengan demikian, dapat dipahami adanya perubahan pikiran yang mendadak dalam penilaian. Dalam situasi yang sama, orang dapat saja menginginkan hal yang berbeda, hal itu tidak melanggar hukum (menurut Kant, hal itu melanggar hukum). Begitu juga orang dapat saja mengerjakan sesuatu yang ia tolak dalam situasi yang sama. Dalam hal ini, situasi yang sama dianggap berbeda oleh orang itu, sehingga ia mengubah pikirannya. Jika ternyata ia menipu, hal itu disebabkan oleh sifatnya yang jahat. Bagi Scheler, hal itu tidak melawan hukum, karena ia perlu melakukannya.¹⁴

3. Tentang Nilai

Dalam kaitannya dengan etika, Scheler membahas secara lebih mendalam masalah nilai. Dalam hal ini, ia tidak memandang unsur-unsur yang pertama dari pikiran (*ide*), melainkan unsur-unsur yang pertama dari hidup. Apa yang disebut nilai bukanlah sesuatu yang hanya ada dalam pikiran, melainkan sesuatu yang kongkret. Nilai tidak dimengerti secara intelektual dengan hati dingin saja. Nilai adalah sesuatu yang kita alami dengan dan dalam pelukan penuh getaran jiwa.¹⁵

Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami secara umum dalam mendengar, melihat, mencium dan lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai,

sebab nilai tampil jika ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju perasaan, *a priori* perasaan. Dari sini jelas bahwa pendapat Scheler tentang nilai berbeda dengan Kant. Menurut Kant, nilai adalah suatu *a priori* formal, tetapi menurut Scheler nilai adalah *a priori* material.¹⁶

Nilai-nilai tidak berubah-ubah dan tidak bersifat subjektif. Nilai-nilai ditangkap langsung berdasarkan intuisi. Nilai-nilai tidak tergantung pada subjek, tetapi subjek seakan tergantung pada nilai-nilai dan hierarki yang berlaku antara nilai-nilai itu. Kita secara langsung melihat sesuatu benda itu indah, misalnya. Menurut Scheler, pengenalan tentang nilai mendahului pengenalan tentang benda. Melihat sebuah lukisan yang indah berarti “menerapkan” padanya nilai “indah”. Tidak dapat dihindarkan kesimpulan bahwa nilai-nilai berlaku secara objektif dan *a priori*.¹⁷

Menurut Scheler, ada hubungan *a priori* antara nilai dan pembawanya. Hanya person yang membawa sifat baik dan buruk. Sesuatu itu bernilai baik atau buruk karena dihubungkan dengan person, termasuk kehendak dan perbuatan, ada kehendak baik atau buruk, perbuatan baik atau buruk, karena merupakan kehendak dan perbuatan person. Sedang untuk benda-benda atau kejadian, nilainya bukan baik atau buruk, melainkan menyenangkan atau tidak, berguna atau tidak.

Nilai estetis merupakan nilai objektif karena diperoleh dari intuisi, bukan hasil pikiran. Nilai etis yang ada tidak dapat dianggap nilai objektif karena pembawanya real, diperoleh dari intuisi dan pikiran. Nilai-nilai moral seperti “yang halus” (*the noble*) dan “yang biasa” (*the vulgar*) ada pada semua makhluk hidup, kecuali benda-benda.¹⁸

Berdasarkan penelitian fenomenologisnya, Scheler menggolongkan nilai-nilai dalam empat kelompok:

- 1) Nilai-nilai tentang kesenangan dan ketidaksenangan. Ini terdapat dalam objek-objek yang berpadanan dengan makhluk-makhluk yang mempunyai indera. Karena indera ini berbeda, maka berbagai benda dapat tampak sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan kepada berbagai macam individu, tetapi nilai-nilai itu sendiri tidak berubah.
- 2) Nilai-nilai tentang vitalitas. Di sini contoh-contoh utama adalah “yang halus” (*the noble*) dan “yang kasar” (*the vulgar*), seperti tampak pada keturunan-keturunan yang lebih tinggi atau lebih rendah dari tumbuhan-tumbuhan atau binatang-binatang, berdasarkan

- vitalitas, kesehatan, dan lain-lain. Dengan menerima nilai-nilai ini (yang tidak tercantum dalam daftar nilai-nilai yang tradisional), Scheler tampaknya dipengaruhi oleh Nietzsche.
- 3) Nilai-nilai rohani (*Geistige Werte*). Nilai-nilai ini tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organisme dengan dunia di sekitarnya. Nilai-nilai meliputi antara lain: nilai-nilai estetis, nilai-nilai yang menyangkut benar dan salah, nilai-nilai yang berhubungan dengan pengetahuan murni.
 - 4) Nilai-nilai tentang “yang kudus” dan “yang tidak kudus”. Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai yang menyangkut “objek-objek absolut”. Sudah jelas bahwa nilai-nilai ini terdapat di bidang religius. Pada taraf manusiawi contoh yang utama adalah orang suci, sedangkan pada taraf supra-manusiawi contohnya adalah Ketuhanan (*Divinity*). Menjadi tugas fenomenologi agama untuk mempelajari nilai-nilai ini.¹⁹

Menurut Scheler, antara nilai-nilai terdapat suatu hierarki. Nilai-nilai vital dianggap lebih penting ketimbang nilai-nilai kesenangan, nilai-nilai rohani lebih tinggi dari pada nilai-nilai vital, dan nilai-nilai religius harus ditempatkan di atas nilai-nilai rohani.

Pertanyaannya adalah, bagaimana orang menangkap atau mengetahui nilai? Menurut Scheler, nilai-nilai tidak diketahui atau dipikirkan, melainkan “dirasakan”. Inilah pendapat Scheler yang sungguh-sungguh baru. Dalam filsafat Barat, masalah rasa jarang diberi perhatian, karena pada umumnya rasa disamakan dengan pencerapan inderawi. Namun Scheler menegaskan bahwa “merasa” jangan dipersempit pada pencerapan inderawi. Merasa merupakan kemampuan manusia yang khas. Dengan demikian Scheler membuka sumber pengertian yang baru: *a priori emotional*. Yang dimaksud bukan semacam kepekaan emosional terhadap apa yang kita anggap bernilai melainkan bahwa antara objek dan cara pengertiannya ada keterkaitan. Misalnya, warna dilihat, tidak didengar. Objek-objek inderawi ditangkap (*Wahrnehmung*), konsep-konsep dipikirkan (*Denken*), tetapi nilai dirasakan (*Fuhlen*).

Istilah yang digunakan Scheler adalah *Intentionales Wertfuhlen* (perasaan nilai intensional). Perasaan di sini tidak dalam arti *Gefuhl*, perasaan sebagai keadaan subjektif kita sendiri: kita merasa enak, atau sakit, atau dingin, melainkan dalam arti *Fuhlen*, merasakan bahwa sesuatu itu ada. Perasaan itu intensional karena diarahkan kepada sesuatu yang berada di luarnya,

pada sebuah objek, pada nilai itu, sama seperti sinar radar hanya memberikan gambar di layar apabila kena pada objek yang memantulkannya. Dalam perasaan nilai intensional, kita mencapai objek-objek dan sudut nilai mereka.²⁰

4. Keharusan Ideal dan Keharusan Moral

Etika Scheler mengkritik etika Kant terutama dalam hal penolakan penekanan Kant pada hukum imperatif yang dianggap sebagai fakta fundamental bagi kesadaran moral. Melawan pandangan tersebut, Scheler mengunggulkan fenomena nilai.

Namun demikian, tidak berarti Scheler menolak fenomena keharusan, malah sebaliknya, ia mengenalkan banyak perbedaan pola-pola fenomena normatif. Oleh karena itu, di samping membedakan secara jelas fenomena nilai (*Wert*) dan keharusan (*Sollen*), Scheler mencoba memperlihatkan dengan sangat detail perbedaan dasar antara keharusan ideal (*ideal ought-to-be = ideates Sein-sollen*) dan keharusan moral (*moral ought-to-be = ethiseches Tun-sollen*), sebagaimana dinyatakan secara khusus dalam pengalaman tentang tugas dan kewajiban.

Dengan demikian, Scheler menarik tradisi sesuai dengan keharusan moral yang merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran etis. Tindakan yang didasarkan pada keharusan moral, yaitu tugas, misalnya, akan kehilangan spontanitas tindakan etisnya. Untuk contoh tugas, sebagaimana Kant menyatakan, Scheler menyetujuinya, suatu kecenderungan pada subjek untuk menentang yang ideal. Untuk alasan ini juga relatif tergantung pada kecenderungan tersebut. Tidak dapat dikatakan bahwa keharusan ideal semata-mata tergantung pada nilai-nilai yang mendasar dan bentuk-bentuk dasar dari keharusan moral. Keharusan ideal, bukan keharusan moral, merupakan dasar yang diperlukan untuk petunjuk moral.²¹

Penutup

Pemikiran Max Scheler merupakan kritik atas pemikiran formalisme Kant. Scheler sepaham dengan pandangan Kant bahwa prinsip-prinsip *a priori* harus menjadi dasar etika. Namun Scheler menolak ajaran etika formal Kant. Bagi Scheler, yang *a priori* itu tidak sama dengan yang formal. Scheler mencoba menemukan dimensi-dimensi yang dilupakan Kant, yaitu dimensi emosional. Di sini Scheler meletakkan dasar bagi etika nilai material. Yang ditekankan Scheler dalam tindakan moral adalah dimensi

emosional, bukan dimensi rasional, sebagaimana ditekankan Kant. Sebagai kritik lebih lanjut, Scheler berpendapat bahwa manusia bertindak tidak untuk melakukan kewajibannya (seperti anggapan Kant), tetapi manusia bertindak untuk mewujudkan atau mencapai nilai-nilai. Jadi Scheler lebih melihat isi tindakan (material), bukan bentuk tindakan (formal).

Sumbangan lain Max Scheler di bidang etika adalah pendekatannya melalui fenomenologi, sehingga dapat mengisi kekurangan etika Kant yang hanya bersifat formal. Etika normatif sebagai petunjuk tingkah laku moral tentunya tidak hanya menekankan segi bentuknya, tetapi yang lebih penting adalah isi dari etika normatif tersebut. Di sinilah, peranan Scheler dalam menutup kekurangan etika Kant, yaitu dengan mengemukakan tentang etika-nilai material.

Dengan etika-nilai materialnya, Scheler mempertegas kembali bahwa etika tidak bersifat relatif, subjektif, berubah-ubah, dan *a posteriori*, namun etika, dalam hal ini juga nilai-nilai, bersifat universal, objektif, tidak berubah, dan *a priori*.

Masalah hierarki nilai oleh Scheler dianggap sangat penting sebab dalam setiap situasi kongkret kita harus mewujudkan nilai-nilai yang lebih tinggi. Karena itu perlu kita dapat menentukan tinggi rendahnya suatu nilai.

Di samping kelebihan-kelebihan tersebut di atas, tentu saja pemikiran etika-nilai material Scheler juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Kelemahan itu barangkali terletak pada: Scheler terlalu memutlakkan nilai-nilai itu sendiri. Kecuali itu juga konsepnya tentang keharusan ideal tampak masih perlu dipertanyakan lebih lanjut. Perbedaan antara Keharusan Moral dan Keharusan Ideal tampaknya sangat bias dan terlalu dilebih-lebihkan.[]

Catatan Kaki

1. Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 30.
2. Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 27.
3. K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 105.
4. Esai-esai Scheler tentang sosiologi pengetahuan juga banyak dipakai sebagai sumber rujukan dalam Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990).
5. Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non Formal Ethics of Value*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Manfred S. Frings and Roger L. Funk, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 5.
6. Paulus Wahana, *Op. Cit.*, 49.
7. Herbert Spiegelberg, *The Phenomenological Movement: A New Historical Introduction*, Vol. I, (The Hague, Martinus Nijhoff, 1971), 252.
8. Max Scheler, *Op. Cit.*, 278.
9. *Ibid.*, 279.
10. *Ibid.*
11. Agus Rukiyanto, "Ajaran Nilai Max Scheler" dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 180.
12. Max Scheler, *Op. Cit.*, 281.
13. Agus Rukiyanto, *Op. Cit.*, 183.
14. *Ibid.*
15. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Yogyakarta: PT Pembangunan, 1978), 145.
16. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 145.
17. K. Bertens, *Op. Cit.*, 112.
18. Agus Rukiyanto, *Op. Cit.*, 184.
19. K. Bertens, *Loc. Cit.*; Lihat juga H. Spiegelberg, *Op. Cit.*, 254; Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, 146.
20. Frans Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, 36.
21. Herbert Spiegelberg, *Op. Cit.*, 256.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. & Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bertens, K. *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Yogyakarta: PT Pembangunan, 1978.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Rukiyanto, Agus. “Ajaran Nilai Max Scheler” dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Scheler, Max. *Formalism in Ethics and Non Formal Ethics of Value*, terj. Manfred S. Frings and Roger L. Funk, Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Spiegelberg, Herbert. *The Phenomenological Movement: A New Historical Introduction*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1971. Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004